KEBERSAMAAN DAN SOLIDARITAS KOMUNITAS PUNCAK RUNNERS MELALUI INTERAKSI SOSIAL DALAM PRAKTIK LARI

Rami Arum Dinasti[1], Agustini[2], Ruhimat[3]

Email: ramirhoswyn@gmail.com
agustin@unida.ac.id
ruhimat@gmail.com

[1,2,3]Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Djuanda Bogor

Diterima	Perbaikan	Diterbitkan
2 Juni 2026	18 Juni 2026	30 Juli 2026

ABSTRACT

Running communities have evolved into social spaces beyond physical activity, where togetherness and solidarity are produced through intensive social interaction. This study aims to analyze how togetherness and solidarity within the Puncak Runners community are formed through social interaction in running practices. A qualitative approach with a Cultural Studies perspective was employed to uncover the social meaning behind community running practices. Data were collected through in-depth interviews with four key and supporting informants, participatory observation, and social media documentation.

Results indicate that social interaction in group runs and trail runs consistently builds togetherness, mutual support, and collective solidarity. Togetherness is reinforced by collective experiences in the natural environment of the Puncak area, which generates emotional and ecological dimensions. Community solidarity is manifested through principles of inclusivity, mutual assistance regardless of ability level, and collective identity representation on social media.

This study concludes that the running practice of Puncak Runners constitutes a medium for social capital formation integrating togetherness, solidarity, and collective identity as part of a contemporary social lifestyle.

Keywords: togetherness; solidarity; running community; social interaction; Puncak Runners

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, olahraga lari mengalami transformasi makna yang signifikan dalam kehidupan masyarakat modern. Lari tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas fisik untuk menjaga kebugaran, melainkan telah berkembang menjadi praktik sosial yang memuat dimensi identitas, relasi, dan kebersamaan. Perkembangan ini mendorong lahirnya berbagai komunitas lari yang berfungsi bukan hanya sebagai kelompok olahraga, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat individu membangun hubungan bermakna dengan sesamanya.

Data global menunjukkan bahwa popularitas lari meningkat hingga 57% dalam sepuluh tahun terakhir RunRepeat, (2023), sementara di Indonesia jumlah komunitas pelari tumbuh lebih dari 40% dalam lima tahun terakhir Indonesian Running Club Report, (2022). Pertumbuhan ini menandai pergeseran orientasi masyarakat terhadap olahraga, di mana aspek sosial komunitas menjadi daya tarik utama yang tidak kalah penting dibandingkan manfaat fisik.

Penelitian terdahulu tentang komunitas lari di Indonesia cenderung berfokus pada motivasi individual, manfaat kesehatan, dan representasi gaya hidup (Hongwei & Resza, 2021; Dwianto & Rahardini, 2021; Kurniawan et al., 2023). Kajian yang secara mendalam menganalisis dimensi kebersamaan dan solidaritas sosial yang terbentuk melalui interaksi dalam praktik lari masih relatif terbatas, terutama pada komunitas yang beraktivitas di ruang alam non-urban. Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Komunitas Puncak Runners menawarkan konteks penelitian yang khas karena memadukan aktivitas lari dengan ruang alam pegunungan kawasan Puncak, Cisarua, Bogor. Karakteristik lingkungan alam yang membedakannya dari komunitas lari urban, dipadukan dengan intensitas interaksi sosial antaranggota yang tinggi, menjadikan komunitas ini representasi menarik dari bagaimana praktik lari dapat menjadi medium pembentukan kebersamaan dan solidaritas sosial.

DOI: http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v11i2

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebersamaan dan solidaritas komunitas Puncak Runners terbentuk melalui interaksi sosial dalam praktik lari. Secara spesifik, kajian ini mengeksplorasi bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi, mekanisme pembentukan kebersamaan, serta dimensi solidaritas yang dibangun melalui pengalaman berlari bersama di ruang alam.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunitas sebagai Ruang Sosial

Komunitas dipahami sebagai kelompok sosial yang terbentuk atas dasar kesamaan minat, nilai, atau tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai arena produksi makna sosial bagi anggotanya. Dalam konteks komunitas olahraga, fungsi sosial komunitas melampaui fungsi fungsionalnya sebagai kelompok aktivitas fisik. Adi & Candra et al. (2024) menemukan bahwa sebesar 45% anggota komunitas lari di Kota Semarang menyebut faktor sosial sebagai motivasi utama bergabung, mengungguli motivasi kebugaran fisik semata. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas lari berfungsi sebagai ruang pemenuhan kebutuhan afiliasi sosial yang fundamental bagi individu.

Sugiati & Afiah (2025) memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas lari menghasilkan dampak positif signifikan terhadap kesejahteraan emosional anggota. Komunitas lari berperan sebagai medium terapi sosial yang membantu individu mengelola tekanan psikologis, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun jaringan dukungan interpersonal. Dimensi psikososial ini menunjukkan bahwa komunitas lari bukan sekadar kelompok hobi, melainkan sistem dukungan sosial yang memberi makna lebih dalam bagi kehidupan anggotanya.

Interaksi Sosial dan Pembentukan Solidaritas

Solidaritas sosial dalam komunitas terbentuk melalui akumulasi interaksi yang berulang, pengalaman kolektif yang dirasakan bersama, serta sistem nilai dan norma

DOI: http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v11i2

yang dinegosiasikan dalam kehidupan kelompok. Rahmawati & Yusuf (2022) menjelaskan bahwa aktivitas lari komunitas berfungsi sebagai sarana membangun rasa memiliki *sense of belonging* dan memperluas jejaring sosial, di mana interaksi rutin antaranggota menghasilkan hubungan sosial yang semakin erat dan pengakuan sosial yang bermakna.

Rahmi et al. (2025) secara lebih spesifik menjelaskan bahwa komunitas lari tidak hanya menjadi ruang aktivitas olahraga, tetapi juga ruang pembentukan makna, pengalaman, refleksi diri, serta kebersamaan dan solidaritas sosial. Dalam pandangan ini, nilai-nilai sosial yang muncul dari praktik lari bersama bukanlah produk sampingan, melainkan tujuan sosial yang secara aktif diproduksi dan dipertahankan oleh komunitas melalui berbagai mekanisme interaksi.

Praktik Lari dalam Perspektif Cultural Studies

Dalam kerangka Cultural Studies, praktik keseharian dipahami sebagai teks budaya yang memuat makna sosial dan ideologis. Storey (2021) menegaskan bahwa aktivitas sehari-hari, termasuk olahraga, merupakan arena produksi makna di mana identitas, nilai, dan relasi sosial dinegosiasikan. Dengan perspektif ini, praktik lari komunitas tidak netral secara sosial, melainkan mengandung dimensi kultural yang mencerminkan cara komunitas memahami dirinya dan memposisikan diri dalam ruang sosial.

Rosenkrantz et al. (2024) menambahkan dimensi ruang dalam analisis praktik lari dengan menunjukkan bahwa lingkungan alam tempat berlari memiliki nilai simbolik dan emosional yang melampaui fungsi fisiknya. Bagi pelari lintas alam, alam menjadi bagian dari pengalaman bermakna yang menghubungkan tubuh, emosi, dan relasi sosial secara holistik. Pilihan berlari di alam bukan sekadar preferensi estetis, tetapi ekspresi nilai ekologis dan pencarian keotentikan yang membentuk identitas komunitas.

Kerangka interpretasi budaya Stuart Hall (1997) tentang representasi juga relevan di sini. Aktivitas lari dalam komunitas merupakan praktik yang terus-menerus

DOI: http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v11i2

memproduksi dan mereproduksi makna tentang kebersamaan, solidaritas, dan identitas kolektif melalui simbol, narasi, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif *Cultural Studies* untuk mengeksplorasi secara mendalam kebersamaan dan solidaritas yang terbentuk dalam komunitas Puncak Runners. Paradigma interpretif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman makna subjektif dan dinamika sosial yang tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif.

Lokasi penelitian adalah komunitas Puncak Runners yang berbasis di kawasan Puncak, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Komunitas ini dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan keunikannya sebagai komunitas lari yang beraktivitas di ruang alam dan memiliki dinamika sosial yang kuat. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025-2026.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: aktif dalam komunitas Puncak Runners, memiliki pengalaman minimal enam bulan dalam kegiatan komunitas, dan mampu memberikan informasi secara mendalam dan reflektif. Penelitian melibatkan dua informan kunci, yaitu DYH (perempuan, 24 tahun, ketua komunitas) dan ZKY (laki-laki, 25 tahun, coach komunitas); serta dua informan pendukung, yaitu NV (perempuan, 23 tahun, anggota aktif baru) dan RZY (laki-laki, 22 tahun, anggota aktif lama). Variasi peran dan lama keanggotaan informan memungkinkan triangulasi perspektif yang komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan terhadap kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Kedua, observasi partisipatif selama kegiatan group run dan trail run untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung. Ketiga, dokumentasi media

DOI: http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v11i2

sosial komunitas (Instagram dan Strava) untuk memahami representasi digital identitas dan aktivitas komunitas.

Analisis data mengikuti model analisis tematik Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari keempat informan dan triangulasi metode antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking juga dilakukan untuk memverifikasi interpretasi dengan para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Komunitas Puncak Runners

Komunitas Puncak Runners merupakan komunitas lari yang terbentuk seiring meningkatnya kesadaran masyarakat kawasan Puncak terhadap gaya hidup sehat. Secara geografis, kawasan Puncak sebagai lokus aktivitas menawarkan karakteristik lingkungan yang khas: udara sejuk dataran tinggi, kontur rute yang variatif dengan tanjakan dan turunan, serta pemandangan alam yang asri. Kondisi lingkungan ini memberikan pengalaman berlari yang berbeda secara kualitatif dibandingkan komunitas lari perkotaan.

Kegiatan utama komunitas meliputi group run yang diselenggarakan beberapa kali dalam seminggu, serta trail run di jalur alam secara berkala. Selain aktivitas fisik, komunitas ini memiliki keaktifan tinggi di platform digital, khususnya Instagram dan Strava, sebagai medium representasi identitas dan pencapaian komunitas kepada publik. Perpaduan antara aktivitas di ruang fisik alam dan ruang digital ini membentuk ekosistem sosial komunitas yang dinamis.

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial dalam Praktik Lari

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga moda interaksi sosial yang dominan dalam praktik lari komunitas Puncak Runners. Pertama, interaksi verbal selama berlari yang meliputi saling memberi semangat, berbagi pengalaman lari, dan komunikasi

DOI: http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v11i2

ringan yang menciptakan suasana nyaman. Kedua, interaksi berbasis tindakan yang berwujud dalam bentuk saling membantu, menunggu anggota yang tertinggal, dan membimbing anggota baru. Ketiga, interaksi digital melalui platform media sosial yang memperpanjang konektivitas sosial antaranggota melampaui waktu dan tempat kegiatan berlangsung.

Intensitas keterlibatan dalam kegiatan komunitas mencerminkan komitmen sosial yang tinggi dari para anggota. Ketua komunitas mengikuti kegiatan dua hingga tiga kali per minggu dengan peran aktif dalam perencanaan dan koordinasi, sementara coach komunitas hadir dua hingga empat kali per minggu sebagai bentuk tanggung jawab dalam pendampingan anggota. Pola kehadiran yang konsisten ini menciptakan ritme interaksi yang teratur, yang pada gilirannya menjadi fondasi bagi terbentuknya kepercayaan dan ikatan sosial antaranggota.

Dinamika interaksi dalam komunitas ditandai oleh iklim komunikasi yang egaliter dan inklusif. Tidak terdapat hierarki sosial yang kaku dalam interaksi harian komunitas; anggota dengan pengalaman lari yang berbeda berinteraksi dalam posisi yang setara. Hal ini menciptakan ruang sosial yang aman bagi anggota baru untuk beradaptasi dan berpartisipasi aktif. NV, sebagai anggota baru, mengonfirmasi bahwa keterbukaan anggota lama mempercepat proses adaptasi sosialnya dalam komunitas.

Pembentukan Kebersamaan melalui Pengalaman Kolektif

Kebersamaan dalam komunitas Puncak Runners tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui akumulasi pengalaman kolektif yang dibangun dalam setiap sesi lari bersama. *Group run & trail run* berperan sebagai ritual sosial yang menciptakan memori bersama, simbol kebersamaan, dan narasi identitas kolektif yang menjadi perekat komunitas. Setiap kegiatan berlari bersama merupakan peristiwa sosial yang memperbarui dan memperkuat ikatan antaranggota.

Ruang alam kawasan Puncak memainkan peran unik dalam proses pembentukan kebersamaan komunitas. Berbeda dengan komunitas lari urban yang beraktivitas di lingkungan yang terstandarisasi, anggota Puncak Runners berbagi

DOI: http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v11i2

pengalaman estetis dan emosional yang khas: udara pegunungan, pemandangan alam, dan tantangan kontur jalan yang variatif. Pengalaman sensoris dan emosional yang dinikmati bersama ini menciptakan kenangan kolektif yang memiliki nilai emosional tinggi bagi anggota komunitas.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Rosenkrantz et al. (2024) bahwa lingkungan alam bukan sekadar latar fisik aktivitas lari, melainkan ruang bermakna yang membentuk relasi antara tubuh, emosi, dan makna sosial. Dalam konteks Puncak Runners, kawasan Puncak telah menjadi ruang hidup (lived space) yang memiliki nilai simbolik kolektif ia bukan hanya tempat berlari, tetapi bagian dari identitas komunitas itu sendiri.

Prinsip inklusivitas yang diterapkan komunitas menjadi katalis penting dalam pembentukan kebersamaan. Seluruh anggota, tanpa memandang kemampuan lari maupun lama keanggotaan, diperlakukan dengan setara dan saling diterima. Prinsip ini secara konsisten dikonfirmasi oleh seluruh informan dan mencerminkan konsensus nilai yang telah terinternalisasi dalam budaya komunitas. Inklusivitas inilah yang menjadikan komunitas Puncak Runners sebagai ruang sosial yang nyaman dan menarik bagi anggota dari berbagai latar belakang.

Solidaritas Sosial sebagai Nilai Inti Komunitas

Solidaritas dalam komunitas Puncak Runners terwujud paling nyata dalam situasi-situasi yang menantang, khususnya saat kegiatan trail run di medan yang berat. Ketika anggota mengalami kelelahan atau kesulitan melewati jalur trail, seluruh informan sepakat mendeskripsikan respons spontan dari anggota lain berupa bantuan fisik dan dukungan moral untuk memastikan seluruh anggota dapat menyelesaikan kegiatan bersama. Pola respons kolektif ini mengindikasikan bahwa solidaritas telah terinternalisasi sebagai norma komunitas, bukan sekadar tindakan sukarela yang bersifat insidental.

Solidaritas komunitas ini dapat dianalisis menggunakan konsep solidaritas mekanik dan organik Durkheim. Komunitas Puncak Runners menampilkan elemen

DOI: http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v11i2

solidaritas organik, di mana kohesi sosial dibangun bukan atas keseragaman, melainkan atas dasar saling ketergantungan dan komplementaritas antaranggota dengan kemampuan dan peran yang berbeda-beda. Coach, ketua, anggota lama, dan anggota baru memiliki peran yang saling melengkapi dalam ekosistem sosial komunitas, menciptakan interdependensi fungsional yang memperkuat solidaritas.

Dimensi solidaritas juga terlihat dalam mekanisme mentoring informal yang berlangsung secara organik dalam komunitas. Anggota berpengalaman secara sukarela membimbing dan mendukung anggota baru, tidak hanya dalam aspek teknis berlari, tetapi juga dalam proses sosialisasi dan adaptasi budaya komunitas. Praktik saling asuh ini mencerminkan investasi sosial anggota senior terhadap keberlangsungan komunitas dan merupakan bentuk solidaritas yang bersifat regeneratif.

Analisis ini memperkuat argumen Adi & Candra et al. (2024) dan Rahmi et al. (2025) bahwa komunitas lari berfungsi sebagai ruang afiliasi sosial yang memenuhi kebutuhan manusiawi akan keterhubungan, pengakuan, dan dukungan. Dalam komunitas Puncak Runners, solidaritas bukan hanya respons situasional terhadap kesulitan, melainkan etos komunitas yang secara aktif dipelihara dan diwariskan kepada setiap anggota baru.

Representasi Digital sebagai Perpanjangan Solidaritas

Penggunaan platform Instagram dan Strava oleh komunitas Puncak Runners menambahkan dimensi digital pada pembentukan kebersamaan dan solidaritas. Platform-platform ini bukan sekadar alat dokumentasi, melainkan ruang sosial virtual tempat anggota mempertahankan konektivitas, berbagi pencapaian, dan saling memberi apresiasi di luar waktu dan tempat kegiatan fisik berlangsung. Praktik digital ini memperluas batas-batas komunitas melampaui dimensi fisik dan temporal.

Dalam perspektif Hall (1997) tentang representasi, aktivitas digital komunitas merupakan praktik produksi makna yang membangun dan merepresentasikan identitas kolektif kepada publik yang lebih luas. Setiap unggahan dokumentasi lari, pencapaian anggota, atau kegiatan komunitas bukan hanya catatan aktivitas,

DOI: http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v11i2

melainkan pernyataan identitas tentang siapa komunitas Puncak Runners dan nilai apa yang mereka pegang. Representasi digital ini memperkuat rasa kebersamaan internal sekaligus membangun citra komunitas di ruang publik.

Temuan ini sejalan dengan Wang et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi kebugaran digital dalam komunitas lari tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatat, tetapi juga sebagai ruang simbolik pembentukan identitas sosial. Bagi komunitas Puncak Runners, Strava dan Instagram menjadi medium yang mengintegrasikan dimensi fisik berlari dengan dimensi sosial dan simbolik kehidupan komunitas.

Praktik Lari sebagai Pembentuk Modal Sosial

Sintesis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik lari komunitas Puncak Runners merupakan mekanisme efektif pembentukan modal sosial. Konsep modal sosial Putnam mencakup tiga komponen utama: kepercayaan, norma reciprocity, dan jaringan sosial. Ketiga komponen ini secara konsisten ditemukan dalam dinamika komunitas Puncak Runners.

Kepercayaan antaranggota terbangun melalui konsistensi kehadiran, reliabilitas dalam saling mendukung, dan keterbukaan komunikasi yang berlangsung dalam setiap kegiatan lari bersama. Norma reciprocity terwujud dalam pola saling membantu yang tidak bersifat transaksional tetapi berbasis nilai kebersamaan yang telah terinternalisasi. Jaringan sosial yang terbentuk melampaui hubungan sesama pelari, berkembang menjadi jaringan persahabatan dan dukungan sosial yang melampaui konteks olahraga.

Dalam kerangka Cultural Studies, modal sosial yang dihasilkan melalui praktik lari komunitas Puncak Runners merupakan produk dari proses pemaknaan budaya yang berlangsung secara kolektif. Anggota komunitas tidak hanya berlari bersama—mereka secara bersama-sama memproduksi makna tentang kebersamaan, solidaritas, dan identitas komunitas yang menjadi warisan budaya yang terus diwariskan kepada setiap anggota baru.

DOI: http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v11i2

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebersamaan dan solidaritas komunitas Puncak Runners terbentuk melalui mekanisme interaksi sosial yang intensif, terstruktur, dan bermakna dalam praktik lari bersama. Interaksi sosial dalam group run dan trail run bukan hanya berfungsi fungsional untuk mendukung aktivitas olahraga, tetapi merupakan medium utama pembentukan ikatan sosial, nilai kolektif, dan solidaritas komunitas.

Tiga temuan utama penelitian ini adalah: pertama, kebersamaan komunitas dibangun melalui akumulasi pengalaman kolektif di ruang alam kawasan Puncak yang menghadirkan dimensi emosional dan ekologis yang khas. Kedua, solidaritas terwujud sebagai norma komunitas yang terinternalisasi, bukan sekadar respons situasional, dengan prinsip inklusivitas dan saling mendukung tanpa memandang kemampuan sebagai nilai fundamental. Ketiga, platform digital memperluas dimensi kebersamaan dan solidaritas ke ruang virtual, memperkuat identitas kolektif komunitas melampaui batas fisik dan temporal kegiatan berlari.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa komunitas lari merupakan arena produksi modal sosial yang relevan dalam masyarakat kontemporer. Dalam perspektif Cultural Studies, praktik lari komunitas Puncak Runners adalah praktik budaya yang secara aktif memproduksi dan mereproduksi makna kebersamaan dan solidaritas sebagai inti dari identitas komunitas.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi perbandingan antarkomunitaslari dalam konteks lingkungan yang berbeda (urban vs. non-urban), serta meneliti secara lebih mendalam peran media sosial dalam mempertahankan dan mengembangkan solidaritas komunitas di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, R., & Candra, et al. (2024). Motivasi dan dinamika sosial anggota komunitas pelari

DOI: http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v11i2

di Kota Semarang. *Jurnal Sosiologi Olahraga, 5*(1), 45–62.

Basuki, 2020, MODERATING ROLE OF GENDER DIVERSITY ON THE RELATIONSHIP BETWEEN PSYCHOLOGICAL TRAITS AND ENTREPRENEURSHIP DEVELOPMENT, PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology 17 (6), 1872 - 1885.

Deelen, I., Janssen, M., Vos, S., Kamphuis, C. B. M., & Ettema, D. (2019). Attractive running environments for all? A cross-sectional study on physical environmental characteristics and runners' preferences. *BMC Public Health, 19*(1), 144. https://doi.org/10.1186/s12889-019-6474-6

Dwianto, A., & Rahardini, D. (2021). Komunitas lari dan pembentukan identitas gaya hidup urban di media digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan, 19*(2), 112–127.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.

Hall, S. (1997). The work of representation. Dalam S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices* (hlm. 13–74). SAGE Publications.

Handayani, S. (2022). Konsumsi simbolik dalam komunitas pelari: Identitas sosial dan gaya hidup. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 26*(1), 78–95.

Indonesian Running Club Report. (2022). *Perkembangan komunitas lari di Indonesia 2017–2022*. Asosiasi Pelari Indonesia.

Kurniawan, A., et al. (2023). Running lifestyle dan representasi identitas pelari di Yogyakarta. *Jurnal Budaya dan Komunikasi, 8*(2), 201–218.

Pratama, B. (2021). Komunitas lari perkotaan sebagai ruang identitas dan modal sosial. *Jurnal Kajian Komunikasi, 9*(1), 34–49.

Rahmi, N., et al. (2025). Komunitas lari sebagai ruang sosial: Solidaritas dan pembentukan identitas. *Jurnal Komunikasi Indonesia, 14*(1), 55–70.

Rahmawati, S., & Yusuf, M. (2022). Aktivitas lari komunitas dan pembentukan identitas sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 20*(3), 189–205.

Rosenkrantz, R. R., et al. (2024). Trail running and nature connection: Ecological values and community identity. *Journal of Sport & Social Issues, 48*(2), 123–141.

RunRepeat. (2023). *State of running 2023: Global running statistics*. *RunRepeat Research.*

Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (9th ed.). Routledge.

Sugiati, T., & Afiah, N. (2025). Kesejahteraan emosional dan motivasi psikologis anggota komunitas pelari Pare-Pare. *Jurnal Psikologi Olahraga, 7*(1), 22–38.

Wang, X., et al. (2023). Digital fitness apps and social identity formation in young running communities. *International Journal of Sport Communication, 16*(3), 88–104.

W Rahmi, B Basuki, M Zainul, 2025, PENGARUH KREATIVITAS HIJAU TERHADAP EFIKASI DIRI HIJAU DAN LINGKUNGAN HIJAU: (Studi Pada Perusahaan Kayu di Kalimantan Selatan), *Al Ulum: llmu Sosial dan Humaniora 11 (2), 64-75*

DOI: http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v11i2